

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	----	----

2	0	2	4
---	---	---	---



Tanggal :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	

Media Online	
Media Cetak	Kompas

Tarif Air Bersih Akan Naik, Layanan Belum Optimal

PAM Jaya akan menaikkan tarif air bersih. Sejumlah warga meminta rencana kenaikan tarif air bersih ditunda karena layanan dinilai belum optimal.

JAKARTA, KOMPAS — Di tengah rencana kenaikan tarif air bersih PAM Jaya, sejumlah warga Jakarta mengeluhkan belum optimalnya layanan air bersih di Jakarta. Sejumlah pihak meminta penundaan kenaikan tarif air bersih yang akan diterapkan pada Januari 2025.

Hendro (46), warga Kemayoran, Jakarta Pusat, resah mendengar rencana kenaikan tarif air PAM Jaya per 1 Januari 2025. Menurut penghitungannya, tagihan air membebani ekonomi rumah tangganya.

"Kalau bisa, jangan mahal-mahal kenaikan tarifnya. Bisa-bisa sebulan pengeluaran saya bertambah hingga lebih dari Rp 500.000 untuk biaya keperluan rumah tangga," kata Hendro, Senin (23/12/2024).

Sementara itu, Selvi (44), warga Jakarta Timur, mengatakan, pipa air bersih di wilayahnya masih peninggalan zaman Belanda. Pasokan air di wilayahnya pun sering mati.

Selvi berharap kenaikan tarif bisa diterapkan setelah Lebaran. Sebelumnya, PAM Jaya perlu mengecek saluran di wilayah yang masih kerap terganggu, seperti air kotor.

Direktur Air Minum Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum Anang Muchlis mengatakan, penyaluran air PAM di Jakarta saat ini masih menjadi tantangan, khususnya terkait pemeliharaan pipa yang usianya sudah tidak layak pakai.

"Untuk mengganti pipa dibutuhkan investasi cukup besar. Ini menjadi permasalahan penyelenggaraan (layanan) air minum di Jakarta," kata Anang.

Pengurus harian Yayasan



Penjual air bersih melintasi banjir rob di Muara Angke, Pluit, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara, Selasa (19/11/2024). Jaringan pipa air bersih belum masuk wilayah itu.

Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), Tulus Abadi, mengatakan, cakupan air perpipaan yang disediakan PAM Jaya belum memadai. Baru sekitar 64 persen total populasi yang memiliki akses air bersih.

"Padahal, untuk memitigasi agar tanah di Jakarta tidak semakin ambles, kebutuhan air bersih seharusnya dipasok PAM Jaya. Jika warga terus menyedot air tanah, tanpa dibarengi ruang terbuka hijau memadai, tanah di Jakarta berisiko semakin ambles," kata Tulus.

Namun, guna mendorong percepatan cakupan akses air bersih juga tidak mudah karena

PAM Jaya perlu investasi tinggi. Apalagi, sebagian besar pipa PAM Jaya (lebih dari 19.000 kilometer) merupakan warisan era Belanda yang perlu diremajakan.

Tulus menilai, wacana kenaikan tarif air PAM Jaya bisa menjadi solusi menyelesaikan masalah tersebut. Terlebih, sejak tahun 2017, tarif air PAM di Jakarta belum naik.

Meski demikian, Tulus mengimbau, penyesuaian tarif PAM Jaya harus memperhatikan hak-hak konsumen sebagai pengguna air. Kebijakan penarifan harus mematuhi dua aspek utama, yakni aspek daya

beli (*purchasing power*) atau kemampuan membayar (*ability to pay*) dan aspek kemauan membayar (*willingness to pay*).

"Manajemen PAM Jaya harus memiliki kajian mendalam terkait aspek daya beli dan kemauan membayar masyarakat, khususnya untuk konsumen dari golongan menengah bawah," ujar Tulus.

Sosialisasi

Direktur Utama PAM Jaya Arief Nasrudin menjelaskan, PAM Jaya sudah menyosialisasikan penyesuaian tarif ke masyarakat. Untuk pelanggan golongan rumah tangga sederhana

, ia memastikan justru golongan ini akan mengalami penurunan tagihan.

Arief mencontohkan, golongan tarif 2A1 (rumah tangga sangat sederhana) dengan pemakaian 30 meter kubik dan golongan tarif 2A2 (rumah tangga sederhana) dengan pemakaian 20 meter kubik akan mengalami penurunan harga dengan program Marketing Subsidi PAM Jaya.

"Tarif lama golongan tarif 2A1 sebesar Rp 41.810. Untuk tarif barunya Rp 46.695 (ada kenaikan sekitar Rp 5.000). Namun, karena ada subsidi dari program Marketing Subsidi PAM Jaya, jadi tarif nantinya menjadi Rp 34.695," ujarnya.

Untuk golongan tarif 2A2, tarif lama Rp 147.940 dan tarif baru Rp 183.060. Setelah ada subsidi, tarif menjadi Rp 151.060.

Arief menjelaskan, ketika air PAM masuk ke wilayah masyarakat di daerah penyambungan baru, ada penghematan ekonomi yang luar biasa.

"Kalau beli air galonan, apalagi di kawasan pesisir pantai, biaya beli air bisa Rp 400.000 sampai Rp 1 juta sebulan. Kalau ada air PAM, pengeluaran hanya Rp 50.000 per bulan, tetapi untuk sampai ke sana perlu pipa. Untuk menyambung 1.092.000 (sambungan) butuh biaya tidak sedikit," tuturnya.

Arief menjanjikan terus lakukan sosialisasi terlebih dahulu sampai ke konsumen agar tidak terjadi keberatan (masyarakat). "Ini semata-mata untuk menyejahterakan masyarakat yang belum kebagian air karena wilayah barat-utara Jakarta airnya asin," kata Arief.

(TIK)